

NU dan Muhammadiyah di Tingkat Desa dalam Mensikapi Perbedaan Hari Raya

Dalam hal menjaga kebersamaan, kerukunan, toleransi dan sejenisnya, orang-orang desa kadangkala lebih lihai. Mereka lebih mengedepankan perasaannya daripada kemampuan nalarnya, lebih-lebih untuk memelihara kerukunan dan kebersamaan. Mereka kadangkala tidak perlu teori, konsep atau apalagi namanya. Suatu pendapat atau pandangan yang telah dianggap benar, maka segera dilaksanakan.

Saya mendapatkan cerita yang cukup menarik, terkait bagaimana orang-orang NU dan orang Muhammadiyah dalam menyikapi perbedaan jatuhnya ledul fitri yang baru saja lewat. Seperti yang saya tulis tentang NU dan Muhammadiyah di tingkat desa beberapa hari yang lalu, hubungan mereka sudah sangat baik. Di antara mereka seolah-olah sudah tidak terjadi lagi perbedaan yang menyolok. Orang NU sudah mau sholat di masjid Muhammadiyah dan begitu juga sebaliknya. Bahkan, tatkala orang NU memperbaiki masjidnya, tidak sedikit orang Muhammadiyah membantu.

Juga seringkali, saya diundang untuk mengisi pengajian di desa dimaksud. Masyarakatnya paham betul, bahwa saya lama ikut mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah dan bahkan pernah tercatat sebagai anggota salah satu pengurus organisasi Islam tersebut di tingkat daerah maupun pusat. Namun mereka juga tahu, bahwa saya memiliki hubungan dekat dengan banyak kyai pengasuh pondok pesantren, yang mereka itu adalah para tokoh NU. Mereka juga tahu bahwa saya termasuk salah seorang anggota mustasyar NU di kota Malang, dan bahkan juga anggota mustasyar Lembaga Takmir Masjid NU di tingkat pusat

Melihat posisi saya seperti itu, mereka juga bisa menerimanya. Selama ini, saya biasa diundang mengisi pengajian di desa tersebut, baik di kalangan NU maupun Muhammadiyah. Menarinya, ketika saya diundang oleh NU, maka orang-orang Muhammadiyah juga diundang dan mereka datang. Sebaliknya, jika saya diundang pengajian oleh Muhammadiyah, orang-orang NU juga selalu datang, baik pimpinan maupun anggota dan simpatisannya.

Namun sekalipun hubungan antara NU dan Muhammadiyah sudah sedemikian harmonis, tatkala pelaksanaan iedul fitri 1432 H berbeda, maka mereka melakukannya secara berbeda. Muhammadiyah beriedul fitri hari Selasa tanggal 30 Agustus sementara NU melaksanakannya pada hari berikutnya, yaitu pada hari Rabu tanggal 31 Agustus 2011. Namun perbedaan itu tidak melahirkan ekses apa-apa, karena mereka berhasil menjaga perasaan masing-masing. Hanya karena perbedaan itu, mereka tidak mau hubungan di antaranya saling terganggu.

Bahkan mereka berhasil menunjukkan hubungan harmonisan di antara mereka. Pada saat orang-orang NU melakukan takbiran di malam iedul fitri, maka beberapa orang-orang Muhammadiyah ikut takbiran bersama-sama. Padahal mereka sudah berhari raya sebelumnya. Demikian pula, ketika orang-orang NU shalat led di masjid, orang Muhammadiyah juga datang, sekalipun mereka tidak ikut shalat, karena sudah shoalat pada hari sebelumnya. Selanjutnya, tatkala khutbah diakhiri dan sebagaimana biasa, seluruh jama'ah saling bersalaman, maka warga Muhammadiyah yang hadir juga membaur pada jama'ah mengikuti kegiatan itu.

Dengan demikian perbedaan jatuhnya hari raya tersebut tidak menjadikan di antara warga kedua organisasi keagamaan tersebut saling menjauh. Itulah kiranya yang disebut saling memahami perbedaan dan juga saling menghormatinya. Akan tetapi bagaimanapun juga, sebenarnya di antara mereka harus menanggung beban psikologis yang seharusnya tidak perlu terjadi. Umpama para pemimpin organisasi tersebut pada jauh-jauh hari berdialog, untuk menyatukan pandangan dan pendapatnya, demi menyatukan ummat, maka sekedar menyamakan hari raya, sebenarnya bukan merupakan hal yang sulit.

Memang setiap orang selalu memiliki pemikiran atau pandangan yang berbeda-beda dan hal itu tidak mudah disamakan. Akan tetapi, manakala di antara mereka memiliki maksud, tekad, dan hati yang sama, yaitu berniat dan bertekad untuk menyatukan ummat, maka sebenarnya tidak sulit dilakukan. Penafsiran tentang pergantian bulan qomariyah, bisa saja berbeda, akan tetapi sebenarnya al Qur'an secara jelas memberikan tuntunan agar di antara ummat Islam selalu berpegang pada tali Allah dan tidak boleh saling bercerai berai.

Persoalan mendasar yang perlu direnungkan adalah, bagaimana ummat secara ekonomi, politik dan sosial akan bisa bersatu, sementara ber-ledul Fitri saja berbeda-beda. Beruntung, NU dan Muhammadiyah di tingkat desa, -----sebagaimana cerita di muka, masih memiliki kearifan, berhasil menjaga persatuan itu. Namun pertanyaannya, sampai kapan beban psikologis tersebut masih tetap mereka hadapi, dan sampai kapan mereka masih bisa bertahan?. *Wallahu a'lam.*